

4. HASIL DAN ANALISIS HASIL

Pembahasan mengenai hasil dan analisis hasil penelitian ini, disusun atas gambaran umum subjek, analisis intra subjek, dan analisis antar subjek.

4.1. Gambaran Umum Subjek

Tabel 4.1 Gambaran Umum Subjek

Data Kontrol	Subjek 1	Subjek 2
Inisial	LY	KW
Usia	40 th	40 th
Ibu dari ... putra dan ... putri	Satu orang putra (8 th), dan satu orang putri (16 th) tunaganda (DN)	Dua orang putri (12 th dan 9 th), putri tertua mengalami tunaganda (YM)
Pendidikan terakhir	SMA	D3
Ketunaan yang disandang anak	MDVI dengan kemampuan pengelihatn 30% dan 0%, dan tunagrahita	MDVI dengan kemampuan pengelihatn 0% pada kedua matanya, dan tunagrahita
Tingkat pendidikan yang sedang ditempuh anak (berdasarkan klasifikasi di Rawinala)	Tingkat pendidikan lanjut ganda netra	Tingkat dasar ganda netra
Tingkat klasifikasi ketunaan anak	Mampu didik	Mampu didik
Pekerjaan	Ibu rumah tangga	Ibu rumah tangga

Putri dari kedua subjek, sama-sama berada dalam klasifikasi mampu didik yang ditetapkan oleh Rawinala. Klasifikasi mampu didik yang ditetapkan oleh Rawinala sama dengan klasifikasi yang diungkapkan oleh Mangunsong, dkk. (1998), yaitu anak tunaganda dan majemuk tingkat ringan. Baik klasifikasi mampu didik dari Rawinala dan klasifikasi anak tunaganda dan majemuk tingkat ringan, sama-sama masih memungkinkan untuk dilayani dengan kurikulum SD dan SLB yang dimodifikasi sesuai tingkat ketunaan yang disandangnya.

Anak dari kedua subjek akan dianalisa ketunaannya dan juga ciri-ciri ketunaan yang disandangnya. Analisa juga akan dilakukan terhadap peran kedua subjek sebagai orang tua dari anak tunaganda dan juga terhadap reaksi kedua subjek dalam menghadapi kenyataan bahwa anaknya mengalami ketunaan.

4.2. Analisis dan Kategori Intra Subyek

4.2.1. Subjek 1 (LY)

a. Gambaran Umum

LY merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun yang mempunyai dua orang anak, dimana salah satunya adalah anak tunaganda MDVI. Sehari-hari LY membantu suaminya berwirausaha selain juga mengurus kedua anaknya setelah pulang sekolah. Walaupun LY bersama suaminya membuka usaha bengkel sekaligus *showroom* jual-beli mobil dan bertempat tinggal di kawasan yang cukup elit, ia dalam kesehariannya berpenampilan sederhana. Dalam dua kali wawancara, LY hanya memakai celana *jeans* dan baju terusan yang terlihat sederhana, ia juga tidak mengenakan perhiasan yang bermacam-macam. Pada wawancara pertama, suami LY berada tidak terlalu jauh dari tempat LY diwawancarai dan beberapa kali turut menjawab pertanyaan yang peneliti ajukan kepada LY, keadaan tersebut berlangsung sekitar 10-15 menit awal wawancara berlangsung, setelah itu suami LY pergi meninggalkan tempat wawancara untuk melanjutkan pekerjaannya. Pada wawancara kedua, proses wawancara tidak terganggu siapapun. Namun baik pada wawancara pertama maupun kedua, sikap dan kelugasan LY dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan tidak berbeda, LY tetap lugas dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan pada tanggal 10 Mei, jam 12.00-14.00 dan 21 Mei, jam 11.30-12.30, bertempat di tempat usaha *showroom* mobil yang dirintis LY dan suaminya di daerah Cipinang, Jakarta Timur. Semua wawancara tersebut direkam dengan menggunakan aplikasi pada telepon selular. Wawancara kedua dilakukan guna menggali hal-hal yang belum ter gali dalam wawancara pertama. Pada semua pelaksanaan wawancara, tidak ada hambatan yang berarti, semua pertanyaan dijawab dengan baik oleh subyek. Subyek sangat kooperatif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Ketika diwawancarai, peneliti merasa tidak membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk membina *rapport*, karena LY terlihat sangat terbuka dalam berbicara, dan cukup antusias dalam membicarakan putrinya. Kerap kali LY ketika ditanyakan satu hal, ia

menjawabnya dengan panjang lebar. Dalam menceritakan dan mengingat keadaan putrinya ketika dahulu baru dilahirkan pun LY sudah tidak menunjukkan tanda-tanda kesedihan, bahkan ia beberapa kali tertawa.

Putri dari LY berinisial DN, ia berusia 16 tahun, dan sedang menempuh pendidikan tingkat lanjut dalam sebuah kelas yang dikhususkan bagi para penyandang tunaganda MDVI. Ketunaan yang dialami DN adalah keterbatasan kemampuan pengelihatannya yang hanya tersisa 30% pada salah satu matanya dan 0% pada mata lainnya. Ketunaan lain dari DN adalah tunagrahita. Kedua hal tersebut dibuktikan LY dengan memperlihatkan berkas-berkas hasil tes pengelihatannya dan tes *IQ* dari putrinya. DN dimasukkan ke dalam klasifikasi mampu didik oleh pihak Rawinala. DN sehari-hari tidak tinggal di asrama yang disediakan oleh Rawinala, melainkan diantar-jemput oleh ayah dan sopirnya.

Dalam sejarah kehamilannya LY didiagnosa terkena virus *Toksoplasmosis*, namun hal itu baru disadarinya setelah ia melahirkan dua anak pertamanya yang mengalami CP (*Cerebral Palsy*). Kedua anak pertamanya tersebut meninggal pada usia 6 dan 2 tahun. Setelah mendapati bahwa kedua anak pertamanya mengalami CP, LY dan suaminya langsung melakukan tes, dan diperoleh hasil bahwa LY memiliki kadar *Toksoplasmosis* yang tinggi. Oleh para dokter yang mereka konsultasikan, diberitahu bahwa *Toksoplasmosis* tidak akan bisa dihilangkan, namun bisa diredam, juga diberitahukan bahwa agar mereka bisa melahirkan anak yang normal selain obat peredam *Toksoplasmosis* rutin dikonsumsi, juga ibu hamil tidak boleh stres, karena stres justru akan membuat kadar *Toksoplasmosis* kembali meningkat. Oleh karena itu ketika mengandung DN, LY selain rutin mengkonsumsi obat juga rajin berkonsultasi dengan dokternya. Sampai sekitar bulan ke tujuh masa kehamilan, kondisi janin DN masih baik-baik saja, namun setelah bulan ke delapan kadar *Toksoplasmosis* LY tiba-tiba naik. Keadaan ini membuat LY panik dan stres, sehingga kadar *Toksoplasmosis* pada janinnya makin meningkat. Begitu lahir, LY dan suami langsung memeriksakan darah tali pusar dari DN, hasilnya DN positif mengidap *Toksoplasmosis* dalam darahnya. Lalu dokter yang menangani LY melihat bayi DN, mencurigai

bahwa ada sesuatu yang berbeda pada mata DN, sehingga diperiksa di RS mata Aini, ternyata kemampuan pengelihatannya DN hanya tersisa 30% pada salah satu matanya. Ketika mengetahui hal itu, LY dan suaminya langsung mencari cara agar kemampuan pengelihatannya DN yang tersisa itu dapat ditingkatkan, namun tidak ada yang dapat dilakukan. Walaupun ada pilihan dengan jalan di operasi, namun akhirnya LY tidak berani mengambil resiko apabila operasi itu gagal.

Setelah tiga kali berturut-turut melahirkan anak yang mengalami ketunaan, LY dan suaminya tidak merencanakan untuk memiliki anak lagi, sampai akhirnya setelah sembilan tahun berselang, mereka menemui dokternya dan menanyakan kemungkinan akan melahirkan anak normal. Ternyata mereka dapat melahirkan anak normal, hal itu dikarenakan proses kelahirannya berusaha mereka jalani dengan 'normal', yaitu dengan tidak melakukan konsultasi dan pengecekan janin yang terlalu rutin dan sering, layaknya ibu hamil yang lainnya. Ternyata cara ini dapat menekan stres dan mengurangi ketakutan LY akan melahirkan anak yang tidak normal lagi.

Keadaan tunagrahita yang dialami DN, baru diketahui LY setelah DN mengikuti tes *IQ* ketika ia hendak dimasukkan ke SLB-A Lebak Bulus. Pada tes tersebut diketahui bahwa DN mempunyai kemampuan intelegensi sedikit dibawah rata-rata. Ketika disekolahkan di SLB-A Lebak Bulus hingga kelas 3 SD, DN tidak mengalami kemajuan yang berarti dalam hal kemandiriannya, juga ia tidak dapat mengikuti kurikulum belajar yang diberlakukan dengan baik. DN tidak bisa melakukan apapun kecuali menyuapi dirinya sendiri, akhirnya karena itulah DN dipindahkan ke Rawinala pada tahun 2000. Sekarang setelah 8 tahun menempuh pendidikan di Rawinala, DN telah mampu melakukan segala aktivitas dasar. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan oleh Mangunsong, dkk. (1998), bahwa anak-anak tunaganda membutuhkan pelayanan pendidikan, psikologik, medik, sosial, vokasional melebihi pelayanan yang sudah tersedia bagi anak berkelainan tunggal, agar masih dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Walau demikian, LY masih belum berani melepas DN melakukan segala aktivitas sendiri, terutama

aktivitas yang kompleks, seperti pergi ke warung. Pesatnya kemandirian DN dalam melakukan segala aktivitas dasar juga terbantu oleh perubahan cara ajar LY terhadap DN untuk melakukan segala aktivitas dasarnya sendiri. Semua dilakukan LY setelah diberitahu oleh pihak Rawinala tentang bagaimana cara mengajari dan membimbing putrinya dengan benar. Seperti yang telah diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman (2006), bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam hal pendidikan anak tunaganda akan membuat kemampuan anak yang sudah didapat di sekolah luar biasa tidak hilang begitu saja ketika anak sudah berada di luar lingkungan sekolah, terutama di rumah. Dengan demikian, berarti LY juga telah menjalankan salah satu perannya sebagai orang tua dari anak penyandang ketunaan, yaitu menjalin hubungan dengan sekolah dan komunitas (Heward, 1979; dalam Heward, 1996).

Kemampuan berkomunikasi dan berbahasa DN, dirasakan tidak ada masalah oleh LY karena DN dianggap masih sanggup berkomunikasi dengan lancar, bahkan LY merasa DN cerewet dan tidak ragu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Yang unik adalah DN justru tidak bisa membaca tulisan *Braille*, karena DN lebih menyukai melihat suatu objek daripada merabanya. Selain itu, yang dirasakan sebagai permasalahan oleh LY adalah DN terlalu sensitif, sehingga mudah terharu dalam berbagai hal, walaupun yang dirasakan sebagai hal yang kecil oleh LY. Seperti halnya seseorang yang mengalami tunaganda, DN juga melakukan *stereotyped behavior*, yaitu tingkah laku yang berulang kali dilakukan, sepertinya tidak memiliki tujuan lain selain menstimulasi kemampuan sensori diri sendiri walau tidak sampai tahap melukai diri sendiri (dalam Hallahan & Kauffman, 2006). Misalnya DN sering menggerakkan sesuatu yang berbunyi ke dekat matanya yang masih memiliki 30% kemampuan pengelihatannya, atau ia juga suka menekan-nekan matanya yang masih memiliki sisa pengelihatannya itu. Dalam bersosialisasi, sebenarnya LY merasa DN tidak memiliki hambatan, namun hambatan justru datang dari lingkungan masyarakat terutama mereka yang masih kecil dan para orang tua yang tidak mengerti mengenai ketunaan yang dialami DN. Mereka cenderung menjauhinya, sehingga DN tidak mempunyai teman di

lingkungan rumahnya. Padahal sebenarnya DN sudah mampu melakukan kegiatan bersosialisasi yang mendasar, misalnya ketika DN pergi ke warung, ia sudah tidak segan-segan lagi bertanya dan melakukan obrolan-obrolan dengan penjaga warung tersebut. Sebenarnya hal-hal seperti demikian telah biasa DN lakukan ketika di Rawinala, disana ia telah terbiasa dilepas ke dalam lingkungan masyarakat normal untuk melatih kemampuan sosialisasinya maupun kemandiriannya, namun dikarenakan LY belum sepenuhnya mempercayakan beberapa hal pada DN dan juga khawatir akan perlakuan masyarakat kepadanya, maka DN masih selalu ditemani apabila melakukan aktivitas-aktivitas di luar rumah.

Apabila dianalisis dengan menggunakan empat ciri-ciri anak tunaganda yang diungkapkan oleh Guess dan Mulligan (dalam Meyen 1982), maka DN hampir memenuhi kriteria semua ciri-ciri tersebut, yaitu DN mengalami hambatan perkembangan sosial dan tingkah laku adaptifnya (1), seperti kurang bisa mandiri dalam menjalani kehidupannya, dan juga melakukan *stereotyped behaviour*. DN juga memiliki hambatan dalam perkembangan fisiknya (2) dikarenakan keterbatasan pada kemampuan sensorisnya. (3) ia juga mengalami hambatan dalam perkembangan kemampuan kognitifnya.

Perasaan *shock* dialami oleh LY ketika menghadapi kenyataan bahwa DN terlahir dengan tunaganda. Walau diakuinya hal itu tidaklah seberat perasaan yang menghinggapinya ketika LY dan suami mendapati anak ke 2 mereka juga menyandang CP. Ketika itu ia mengaku sangat stres dan sempat terbesit pikiran untuk bunuh diri, walaupun pada akhirnya diurungkannya. Ketika DN lahir, walaupun tetap mengalami *shock*, tetapi LY sudah lebih bisa menerima keadaan bayinya itu dikarenakan keadaan DN yang dirasakan jauh lebih baik dari pada keadaan kedua kakaknya yang mengalami CP hingga akhirnya meninggal. Dikarenakan sudah mempunyai pengalaman pada dua anak pertamanya yang mengalami kelainan, LY langsung berpikir untuk segera memeriksakan kondisi DN pada dokter yang terbaik, sebisa mungkin agar kemampuan pengelihatannya masih dapat tersisa.

Dikarenakan hubungan LY dengan saudara-saudaranya tidak terlalu dekat, maka LY jarang menceritakan segala permasalahan kepada saudara-saudara

maupun orangtuanya, termasuk ketika DN lahir, karena LY sudah cukup trauma ketika melaporkan kelahiran anak pertamanya kepada orangtuanya, bukan dukungan yang didapatkan tapi tudingan saling menyalahkan yang terjadi. Hal demikian justru sempat membuat hubungan LY dengan suaminya renggang.

Sekarang, seiring berjalannya waktu dan membaiknya keadaan DN, reaksi saudara-saudara dari LY terhadap DN mulai berubah, mereka menjadi lebih perhatian terhadap DN. Sedangkan mengenai reaksi dari lingkungan masyarakat sendiri, dulu mereka cenderung menjauhi keluarga LY, namun sekarang setelah mereka diberitahu oleh LY mengenai apa sebenarnya yang terjadi, mereka sudah lebih bisa menerima kehadiran DN di lingkungannya.

LY mengaku sudah dapat menerima keadaan DN sejak awal mengetahui kondisinya, ia justru merasa bersyukur karena kondisi yang dialami DN sudah jauh lebih baik daripada kedua kakaknya. Lain halnya dengan suaminya, menurut LY suaminya dahulu tidak bisa menerima keadaan DN, dan sempat tidak dekat dengan DN, akan tetapi menurut LY sekarang suaminya sudah berubah, ia sekarang sudah lebih perhatian terhadap DN, bahkan ia yang setiap hari mengantar DN ke Rawinala. Maka dapat disimpulkan bahwa, pada saat ini, LY sudah dapat sepenuhnya menerima kenyataan bahwa putrinya mengalami tunaganda, dan jika dianalisis dengan menggunakan teori dari Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, dkk., 1998), maka LY termasuk orang tua yang dapat mengatasi secara realistis dengan masalah anak, dimana ia dapat mengatasi masalah ketunaan anaknya secara sehat dan konstruktif. Hal ini terlihat dari usaha LY ketika baru mengetahui mengenai kekurangan yang dialami putrinya, ia tidak menyalahkan siapapun atas hal itu dan cukup bersyukur bahwa putrinya tidak mengalami kekurangan separah kakak-kakaknya terdahulu yang mengalami CP. Ia tetap mengusahakan segala yang terbaik bagi putrinya.

b. Analisis Subjek

Sebelum menentukan harapannya yang sekarang, LY dahulu hanya berharap agar DN dapat meningkatkan kemandiriannya, karena sampai

dengan kelas 3 SLB-A, ia merasa kemampuan DN dalam hal kemandirian sangat terbatas. Hingga akhirnya DN dimasukkan ke Rawinala dan kemampuannya dalam hal kemandirian meningkat pesat, bahkan saat ini DN sudah dapat melakukan segala kegiatan dasar secara mandiri. Oleh karena itu, LY sudah merasa cukup puas dengan perkembangan yang DN alami.

Mengenai masa depan DN, LY menginginkan agar putrinya di masa depan nanti bisa mandiri dengan dapat menghidupi dirinya sendiri, namun ia belum memiliki gambaran yang spesifik tentang hal yang ia inginkan itu.

“kalo bisa sih jadi bisa dagang lah, biar bisa nyari uang sendiri gitu ntar.. ternyata anaknya juga kayanya minatnya kesitu”

LY juga berharap agar masyarakat lebih dapat menerima keberadaan DN, karena LY merasa DN tidak mempunyai masalah mengenai kemampuan bersosialisasinya.

“DN sih sebenarnya sama siapa aja nggak ada masalah, maksudnya ya bisa masuk dimana aja, tapi mereka itu mau nggak nerima DN. ...saya sih pengennya DN dihargai lah.. dianggap sebagai manusia juga, jangan ditonton kaya aneh atau lucu aja.. pengen lah diterima apa adanya sama masyarakat”

Selain itu ia menginginkan putrinya mempunyai kemampuan tambahan di masa depan, namun untuk mencapai hal tersebut ia tidak tega apabila putrinya dimasukkan dalam sekolah inklusi, ia lebih menginginkan putrinya dimasukkan ke dalam kursus setelah nanti DN lulus dari Rawinala.

“DN udah hampir 17 tahun, sedangkan kalo dia dimasukin ke SMP, temen-temennya akan jauh banget beda usianya, kasian, lagipula dia juga terakhir dapet materi pelajaran umum itu udah cukup lama ya.”

“Saya lebih pengen DN untuk ngelanjutin dibidang kejuruan sih nantinya. Kejuruannya ya kaya misalnya kursus kue, kursus komputer”

Di masa depan nanti, LY juga berharap DN nantinya dapat berwirausaha sendiri dengan berdagang.

“Nah terus waktu sekolah kan ditanyain tuh sama Rawinala “ibu arahnya mau kemana sih bu, ibu pengennya anaknya jadi apa?” nah saya dan papanya jawab, kalo bisa sih jadi bisa dagang lah”

Menanggapi jawaban tersebut, maka pihak Rawinala memberikan pelatihan khusus pada DN guna mendukung kegiatan berdagang di jenjang pendidikan tingkat lanjut yang sedang DN tempuh. Di sisi lain sebenarnya

LY agak ragu dengan harapannya ini karena ia merasa hal ini lebih merupakan keinginan dari suaminya dan ia juga memikirkan mengenai pendapat-pendapat saudaranya yang mengkhawatirkan DN akan kehilangan masa muda apabila langsung diminta untuk berwirausaha begitu ia lulus dari Rawinala.

“sodara-sodara pada bilang sama saya, “kamu gimana sih, dia kan IQnya lumayan lah, nggak jelek-jelek banget, masih bisa kan kalo dia disekolahkan lagi, ke SMA, atau ke kejuruan apa gitu.. jangan sampe mentok begitu aja, terus suru jualan lagi.. kasian masa remajanya jadi ilang..” ...karena sodara-sodara bilang kaya tadi, saya masih ngurungin niat saya deh, tapi ya tempatnya udah ada, perlengkapannya juga udah siap, tinggal ntar kapan akan ditempatin sama DN”

LY juga mengharapkan agar DN dapat mempunyai hidup yang normal seperti halnya orang-orang normal umumnya. Dalam hal ini LY juga belum dapat menggambarkan harapannya secara spesifik, karena ia merasa hal tersebut masih cukup jauh.

“Ya pengennya sih ya kaya orang normal lainnya ya, yang bisa ngebangun keluarga sendiri. Hmm... tapi belum kebayang ah. Belum kepikiran sama sekali tuh. Masih terlalu jauh kayanya.”

Dari kelima aspek yang akan dilihat mengenai harapan ibu pada masa depan anaknya yaitu kemandirian, partisipasi anak dalam masyarakat, lapangan pekerjaan, kualitas hidup, dan pendidikan lanjutan anak, LY paling berharap akan pendidikan lanjutan DN di masa depan. Ia ingin agar DN bisa menunjukkan dan membuktikan pada orang-orang bahwa walaupun DN mengalami ketunaan, namun tetap dapat melakukan hal-hal yang membutuhkan suatu keahlian.

“Pengennya sih pendidikan lanjutannya dulu. ...Soalnya saya pengen DN nggak cuma punya satu kepandaian gitu, tapi juga bisa punya keahlian, kepintaran. ya pokoknya yang bisa keliatan gitu lah. ...yang ngebuktiin kalo dia bisa punya sesuatu yang lebih.”

“Ya pokoknya orang bisa liat lah, terus jadi nganggep “wah, DN juga bisa ya”... Jadi saya tuh pengennya DN punya satu kelebihan yang akhirnya bisa dianggap lah sama orang lain. Abisnya kan selama ini DN selalu dianggap nggak bisa apa-apa”

Menurutnya, terdapat hubungan antara harapannya yang terdahulu dengan harapannya sekarang ini, yaitu LY merasakan bahwa harapannya sekarang

merupakan kelanjutan dari harapan terdahulunya yang ia rasakan sudah tercapai.

Dahulu sebenarnya yang LY harapkan hanyalah agar DN bisa mandiri dalam beraktivitas, karena ketika masih bersekolah di SLB-A Lebak Bulus, DN tidak mengalami kemajuan yang berarti.

“Ya paling kalo dulu, saya pengen DN bisa mandiri. Biar apa-apa nggak tergantung sama orang laen. Ini nggak bisa, itu nggak bisa... kan saya takut. Apalagi dulu pas dimasukin ke Lebak Bulus, kaya nggak ada kemajuannya gitu, makin takut lah saya. Ya makanya waktu baru dimasukin ke Rawinala, kita cuma berharap itu aja.”

Dalam perkembangannya, terlihat kemandirian DN semakin membaik sejak disekolahkan di Rawinala, bahkan dapat dikatakan harapan tersebut sekarang sudah tercapai, oleh karena itu LY sekarang menggantungkan harapan yang lebih tinggi lagi. LY berharap DN bisa melanjutkan pendidikannya setelah dari Rawinala, karena LY melihat ketika di Rawinala, bahwa ternyata DN mampu mengikuti ujian SLB-C.

“Kalo hal dari semuanya, dari mulai pake pembalut, buang pembalut, ganti celana dalem dia yang bekas menstruasi, itu dia udah bisa.”

“Udah... udah... semuanya dari keramas, dia milih deodorant sendiri, dia pilih cologne-nya, dia pilih sendiri.”

“Karena ternyata DN bisa lebih dari mandiri, ya itu, jadinya saya punya keinginan lagi untuk bisa lebih. Mungkin DN bisa lebih. ...Ya karena saya liat ternyata DN mampu ikut ujian SLB-C, ya walopun yang di bawah kurikulum gitu, tapi kan berarti sebenarnya DN bisa ngikutin pendidikan sekolah biasa, makanya saya punya harapan biar DN bisa ikut ujian SMP, SMA, atau ngelanjutin lagi.”

Berdasarkan pandangan LY tersebut, berarti LY memiliki *goal* yang positif dengan jenis yang ke 3 sebagaimana yang diungkapkan oleh Snyder (2002), yaitu keinginan untuk meningkatkan *goal* yang sudah ada karena menganggap *goal* yang ada sudah tercapai. Harapannya juga dapat dikatakan sebagai harapan jangka panjang, karena harapan tersebut baru akan terealisasi apabila DN lulus dari Rawinala, yaitu sekitar 3-4 tahun lagi.

Disamping itu ia juga mengakui bahwa sekarang ini ia belum mempunyai harapan lain lagi selain apa yang telah ia sebutkan mengenai pendidikan DN di masa depan. Yang terpenting adalah nantinya DN bisa berdiri sendiri dan tidak merepotkan orang lain.

“Nggak sih kayanya. Itu aja dulu deh (harapannya). Kita pengennya yang penting DN, kalo misalnya nanti kita udah tua nantinya dia bisa berdiri sendiri, nggak merepotkan orang lain.”

Dalam berusaha untuk mencapai harapan utamanya, LY membuat perencanaan atau strategi untuk mencapai *goal*-nya, sebagaimana diungkapkan oleh Snyder (2002) mengenai *pathway thinking*. Hal pertama yang langsung terpikirkan oleh LY guna mewujudkan harapannya mengenai pendidikan lanjutan DN di masa depan adalah dengan memasukkannya ke kursus kue ataupun kursus komputer, namun ia sendiri belum terlalu yakin dengan hal itu dikarenakan sulitnya mencari tempat kursus yang bersedia menerima DN dan juga cocok dengan keterbatasan yang dimiliki DN.

“Ya saya sih kepikirannya langsung gini, ya caranya gimana ya biar DN bisa ngelanjutin ke pendidikan kejuruan itu, ada tempatnya nggak ya, orang mau nggak ya nerimanya, bisa nggak ya DN itu (diterima)? ... Tapi kalo caranya ya belum tau... ini masih sebatas pengen aja.”

Ia juga belum yakin dengan keputusannya untuk mencarikan tempat kursus guna mewujudkan harapannya, selain dikarenakan bahwa ia merasa DN tidak akan cocok apabila dikursuskan karena belajar dengan banyak orang, namun tidak juga dengan privat karena mempunyai kelemahan tersendiri.

“Privat paling, tapi kalo privat nanti dia nggak bersosialisasi lagi, kan kalo begitu sama aja kaya dulu-dulu. Soalnya kan kalo dia bisa sekalian sama-sama orang banyak, dia bisa makin matang, dan itu kan bakal bagus buat dia-nya.”

“Kayaknya untuk DN susah kalau kursus begitu. Mereka kan sistem ngajarnya grup gitu kan.. kalau DN mana bisa.. klasikal kayak gitu dia harus satu-satu dituntun”

Sampai saat ini, usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh LY baru membuat kue saja, sedangkan belajar komputernya belum.

“Saya sejauh ini sih udah ngajarin bikin kue, walo masih dasar-dasarnya aja sih, kaya nimbang, pecahin telur, gitu-gitu deh.”

“...Nggak, nggak, cuma baru dari Rawinala aja (diajari komputernya).”

Oleh karena LY belum pernah melihat DN diajari komputer, maka untuk saat ini ia lebih mengarahkan DN untuk bisa membuat kue.

“Karena saya belum lihat dia diajarin komputer kayak apa, ya saya lebih condong, kue dulu untuk sementara ini.. Kalau kue kan udah liat ya... kalau komputer sih belum tahu.”

Walaupun LY masih belum bisa menemukan tempat untuk kursus DN nantinya, rencana cadangan LY hanyalah dengan mengajari sendiri putrinya, selain itu ia belum mempunyai rencana cadangan lagi. Apabila hal itu tidak dapat dicapai, ia mengaku pasrah. Ia mengaku akan menjadi optimis apabila DN didukung dengan sarana yang tepat.

“Nggak, belom ada tuh. Belom kepikiran. Kalo emang nggak bisa kesampean, yaudah, nggak apa-apa, biasa aja sih, abisnya mau gimana lagi?”

“saya yakin dia pasti bisa kalau saya ajarin sendiri..”

“optimis sih ya optimis, tapi nggak terlalu banget lah. Optimis asal sarananya tepat ya... sesuai dengan kebutuhan DN gitu, alat-alatnya tepat, jadi bisa mendukung DN lah.”

Dalam mewujudkan harapannya, LY tidak hanya menempuh cara dengan mencari DN tempat kursus, namun ia juga mempunyai rencana cadangan, yaitu dengan turun langsung mengajarkan putrinya membuat kue. Dalam hal ini, LY menunjukkan perannya sebagai orang tua dari anak yang memiliki ketunaan dalam hal pengajaran (Heward, 1979; dalam Heward, 1996).

LY mengaku siap menghadapi segala sesuatu yang menunggunya di masa depan nanti dalam perjalanannya mewujudkan harapan yang telah ia tetapkan, salah satu caranya adalah dengan menyiapkan materi untuk persiapan masa depan putrinya. LY merasa adalah suatu kewajiban baginya menyiapkan masa depan DN.

“Kalo ditanya siap atau nggaknya ya saya siap. Makanya kita mulai sekarang udah nyiap-nyiapin. Masalah nanti bakal jadi dipake atau nggak, itu belakangan lah.”

“Ya untuk mencapai DN biar sampe sana, ya harus kita persiapkan materinya dong. Makanya sekarang ini kita ya nabung untuk persiapan DN nanti.”

Mempersiapkan materi sebagai bentuk persiapan LY, dirasakan bukan sebagai beban, namun sebuah keharusan, kewajiban sebagai orang tua untuk mempersiapkan masa depan anaknya.

“Buat kita, DN sama sekali nggak pernah kita anggap sebagai beban, tantangan... mm.. nggak juga sih. Kayanya kita mikirnya itu sebagai keharusan

deh. Ya kan udah sewajarnya lah kita sebagai orang tua menyiapkan hal-hal kaya begitu untuk anak.”

Cara LY untuk terus memotivasi dirinya agar ia terus optimis dalam mengejar harapannya adalah dengan mengingat perubahannya dari masa lalu hingga kini, juga dengan banyak berdoa dan mendengar kesaksian teman-teman gerejanya, dan juga mempercayai bahwa tidak ada sesuatu yang tak mungkin.

“Ya optimis aja.. dulu kayaknya DN nggak bisa apa-apa. Dulu kita nggak punya apa-apa, kok sekarang bisa ini.. kok punya ini.. gitu. ...banyak doa aja. Banyak doa trus saya banyak dengerin kesaksian temen-temen. ...nggak ada hal yang nggak mungkin lah, selama kita masih.. masih apa ya.. selama masih optimis, kita masih bisa, ya nggak ada yang nggak mungkin lah..”

Hal ini merupakan bentuk dari *agency thinking*-nya, karena menurut Snyder (2002) *agency thinking* adalah kemampuan seseorang menggunakan perasaannya guna memotivasi diri sendiri ketika menggunakan caranya sendiri (*pathways*) dalam mencapai *goal*-nya. Oleh karena perannya sebagai unsur motivasional, maka *agency* menggunakan energi mental untuk memulai dan menjalankan *pathway*-nya sepanjang perjalanan seseorang hingga meraih *goal*-nya.

Dalam mengejar harapannya, LY merasakan sulitnya menemukan tempat kursus yang bisa dan mau menerima keadaan putrinya. Hal ini dianggapnya sebagai sebuah hambatan.

“Ya yang pertama, saya nggak tu kemana lagi DN harus ngelanjutin”
“Tapi ya itu tadi, mau nggak tempat-tempatnya? Hmmm..mungkin ada kali ya tempatnya? Tapi ya sampe sekarang saya belum pernah denger atau nemu tuh”

Perasaan yang LY alami karena menghadapi hambatan demikian adalah kecewa. Ia sangat kecewa karena merasa masih sedikitnya perhatian yang diberikan bagi anak-anak seperti DN, walau demikian, diakuinya tidak membuat dirinya merasa stres karena pada dasarnya ia sekarang sudah amat merasa bersyukur dengan kemajuan yang DN alami.

“Nggak (stres) tuh... soalnya kan kita nerima DN apa adanya. Kita cuma berharap aja kok, nggak terlalu membayangkan DN yang lebih tinggi. Ya tau lah, DN tuh cuma punya kemampuan yang segini. Jadi cuma berharap aja.. syukur-”

syukur kalo bisa lebih tinggi ya lebih bagus. Tapi ya kalo emang cuma bisanya begini, yaudah lah, nggak apa-apa. ...Orang dengan begini aja kita udah bersyukur kok.”

“kecewa aja sih, kalau emang nggak ada tempat buat DN, gitu. Ya kecewa lah. Ya itu sekali lagi saya bilang dari awal kan, di kita ini, di Indonesia ini punya anak cacat kurang dapat perhatian.”

Sulitnya menemukan tempat kursus yang dapat menerima DN dan masih lamanya jenjang waktu hingga DN lulus dari Rawinala, membuat LY cukup pasrah dan belum terlalu berusaha mengusahakan harapannya.

“Jadi karena masa sekolahnya DN di Rawinala masih sekitar 3-4 tahun lagi, ya kita jadi belom terlalu nyari-nyari sampe gimana-gimana gitu. Tapi kalo cuma nanya-nanyain ke orang-orang ya udah sih. Jadi ya baru gitu doang, belom terlalu berusaha lah. Mmm.. kalo emang nggak ada, ya mau gimana lagi? Ya nggak terlalu maksain juga kok, biasa aja lah.”

Bahkan terkadang ia sempat terpikirkan untuk tidak usah mengejar harapannya lagi dan cukup hanya berusaha memaksimalkan kemampuan DN dalam berdagang. Hal itu didukung pula oleh suaminya yang memang hanya berharap DN bisa sekedar berdagang.

“Kadang mikir, ya udah lah.. nggak usah nglanjutin kesana-sana lah.. kalau pengennya cuma dagang, ya dagang aja deh. Ada kalanya seperti itu.. adakalanya...”

“Dan lagi pula suami juga bilang, ya udah lah abis dari Rawinala ya udah. Toh udah ada fasilitasnya, kita tinggal mantapin aja anaknya untuk dagang. ...Udah, menurut suami, ya udah cukup sini pendidikan DN.”

Hal di atas sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Snyder (2002) mengenai hambatan, bahwa adanya suatu permasalahan ketika individu sedang mengejar *goal* bisa dianggap sebagai hambatan (*barrier*). Hambatan, umumnya memperlemah atau setidaknya sedikit mengurangi *agency* seseorang, namun pada dasarnya setiap individu dapat bangkit dari kejatuhan akibat permasalahan yang dihadapi.

Mengenai proses mewujudkan harapannya, LY mengaku belum puas, karena DN belum bisa melakukan hal yang diajarinya, dan ia juga belum bisa mengajari DN secara intensif dikarenakan waktu yang LY punya masih terasa sangat terbatas.

“Belom puas sih, soalnya DN belom bisa. Susah soalnya. ...orang nimbang aja dia belom bisa sendiri, itu aja prosesnya butuh lama banget, bisa berbulan-bulan, bahkan setahun kali, itu untuk nimbang aja lho.”

Oleh karena itu, ia masih terus berharap bisa mengajari DN sampai ia benar-benar bisa dalam membuat kue. Emosi positif yang ditimbulkan oleh ketidakpuasan LY terhadap proses yang sudah berlangsung tidak membuatnya serta merta pupus harapan, namun justru membuatnya terus ingin berusaha mengejar harapannya.

“Ya belom puas ngajarin dia. Masih pengen ngajarin dia terus sih. Tapi kan terbentur banyak kegiatan gitu. Jadi ya saya pikir, nggak harus terlalu bisa banget lah, paling nggak DN udah bisa punya gambaran dulu lah, nimbang itu begini, masukin ke loyang itu begini, memecahin telur... gitu.”

“ ... Tapi biasanya kalo ada waktu, saya ajak dia untuk ikutan bikin, bantu-bantu saya bikin kue. ...Saya belom putus harapan kok tapi untuk DN nanti bisa punya keahlian sendiri.”

Selama ini LY belum bisa benar-benar fokus dan konsentrasi mengajari DN, ia belum perlu terlalu fokus dan memikirkan secara mendalam terhadap harapannya mengenai pendidikan lanjutan DN, karena ia merasa DN masih bisa berkembang dalam 3-4 tahun sisa masa studi di Rawinala ini.

“Ga terlalu fokus-fokus amat sih. ...ya karena kita jalanin aja deh.. sambil ngikutin perkembangan DN gitu. nggak terlalu dipatok DN harus sampe segimana gitu, nggak tuh. Kita santai-santai aja ya pah ya? (sambil menengok ke arah suaminya) kita belom terlalu gitu banget mikirin DN,haha.”

Apa yang sudah dilakukan oleh LY terhadap DN sudah cukup sesuai dengan anjuran bagi penanganan anak tunaganda yang sedang dalam proses transisi menuju dewasa (dalam Hallahan & Kauffman, 2006), yaitu *person-centered plan*, dengan memfokuskan pada apa yang menjadi pilihan anak ketika beralih dewasa dan juga menempatkan keluarganya sebagai perencana masa depan anak tersebut, dalam hal ini LY beserta suaminya berperan sebagai perencana dari masa depan DN dan juga melibatkan DN sendiri untuk memilih hal-hal yang ia sukai. LY juga melakukan *natural support*, yaitu pemberdayaan orang-orang yang biasa bersama anak untuk memberikan dukungan ketika anak melakukan pekerjaannya, dalam hal ini ia sendiri yang turun tangan dalam memberikan pengajaran pada DN. Begitu pula dengan

pihak Rawinala, mereka telah memberikan pelatihan pada DN sejak ia memasuki pendidikan tingkat lanjut.

Jika disimpulkan dari *pathway thinking* dan *agency thinking*-nya, LY termasuk dalam individu yang berpola campuran, mempunyai *pathway* yang lebih lemah daripada *agency*-nya. Mereka yang berpola demikian, pada umumnya mempunyai motivasi yang lebih kuat daripada perencanaannya dalam mencapai *goal*. Hal demikian tergambar pula dalam diri LY, yang lebih bisa memotivasi dirinya sendiri daripada melakukan perencanaan yang baik.

4.2.2. Subjek 2 (KW)

a. Gambaran Umum

KW merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun yang memiliki dua orang putri, dimana salah seorangnya menyandang tunaganda MDVI. KW merupakan seorang perantauan bersama suaminya dari suatu daerah di Jawa, hingga akhirnya menetap di Jakarta ketika mulai berkeluarga. Tadinya KW bekerja, namun dikarenakan putri tertuanya, YM, menyandang tunaganda, KW akhirnya memutuskan untuk berhenti bekerja dan hanya mengurus kedua putrinya. YM berusia 12 tahun, dan sedang menempuh pendidikan dasar dalam sebuah kelas yang dikhususkan bagi para penyandang tunaganda MDVI.

Jika dilihat dari tempat tinggalnya, KW hidup dalam strata ekonomi menengah kebawah. Dalam kesehariannya, penampilannya biasa-biasa saja. Dalam dua kali wawancara, KW kerap mengenakan kaos *T-shirt* dengan *jeans*. Pelaksanaan wawancara dilakukan pada tanggal 14 Mei, jam 11.30-13.00 dan 21 Mei, jam 09.30-11.20. Pada wawancara pertama dilakukan di rumah KS di daerah Cipinang, Jakarta Timur, begitu juga pada wawancara kedua, walaupun pada awalnya berencana dilakukan di Rawinala ketika subjek selesai mengantar putrinya. Semua wawancara tersebut direkam dengan menggunakan aplikasi pada telepon selular. Wawancara kedua dilakukan guna menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang belum sempat ditanyakan dalam wawancara pertama. Wawancara pertama terhenti karena

subjek merasa lelah bila melakukan wawancara dalam waktu yang lama. Perasaan mudah lelah tersebut merupakan satu-satunya hambatan yang dirasa cukup berarti oleh peneliti. Hal penting yang terjadi dalam wawancara dengan KS adalah subjek sempat meneteskan air mata ketika diminta untuk mengingat kembali masa lalunya, hal ini terjadi dalam wawancara pertama. Selain itu, tidak ada hambatan yang berarti, dan wawancara dapat berjalan dengan lancar. Dalam melakukan wawancara, peneliti tidak membina *rapport* yang terlalu lama, karena merasa KW cukup terbuka dan berbicara apa adanya, selain itu KW juga merasa lebih dihargai karena dahulu, ia pernah diwawancarai hanya melalui telepon. Dalam diwawancarai, KW kerap berintonasi pelan dan jarang melakukan kontak mata terhadap peneliti, ia juga sering menatap sesuatu dengan tatapan yang kosong.

Ketunaan yang dialami YM adalah buta total dan tunagrahita. YM oleh pihak Rawinala dimasukkan ke dalam kategori mampu didik. KW mulai menyadari adanya kelainan pada YM ketika YM baru berusia sekitar tiga bulan. Proses *check-up* YM berlangsung sampai ia berusia 2 tahun dan akhirnya divonis sebagai tunanetra. Menurut dokter, hal itu mungkin disebabkan karena berlebihan kadar oksigen yang berada dalam inkubator, namun menurut KW ada hal lain juga yang dapat mempengaruhi, yaitu adanya riwayat dari garis suaminya, yang mengalami *low vision*.

Mengenai kemampuan intelegensinya, tidak didapatkan informasi langsung dari KW, karena selain YM memang belum pernah dites *IQ*, KW juga tidak pernah mengungkapkan kecurigaan bahwa YM juga menyandang tunagrahita. Oleh pihak Rawinala, YM dikategorikan sebagai tunagrahita. Hal ini bukan berdasarkan tes *IQ*, tetapi lebih kepada pengalaman mereka dalam mendidik YM dan proses asesmen sederhana. Dari pihak Rawinala sendiri diinformasikan bahwa KW sadar dan tahu bahwa putrinya mengalami tunagrahita selain tunanetra.

YM sudah dimasukkan ke Rawinala sejak ia berusia dua tahun, karena walaupun pada awalnya dokter yang menangani YM menganjurkan untuk dimasukkan ke SLB-A Lebak Bulus, namun tidak diterima karena saat itu masih terlalu kecil. Ketika YM berusia dua tahun, ia belum bisa melakukan

hal-hal yang pada umumnya anak usia dua tahun lakukan, seperti berjalan. Namun sekarang setelah 10 tahun YM dididik di Rawinala, ia sudah bisa mandi sendiri, makan sendiri, mencuci beras, menggunakan *rice cooker* dan mengambil baju sendiri, juga sudah cukup lancar dalam baca tulis huruf *Braille*. Hal-hal yang belum bisa YM lakukan sendiri diakui KW masih cukup banyak, seperti mengupas sayur, mencuci, dan menggosok pakaian. Kemampuan yang didapatkan YM tersebut, tak lepas dari peran KW yang cukup setia mengikuti program-program yang diberikan oleh Rawinala untuk kembali diajarkan di rumah oleh orangtuanya. Sesuai dengan apa yang diungkapkan Hallahan dan Kauffman (2006), bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam hal pendidikan anak tunaganda akan membuat kemampuan anak yang sudah didapat di sekolah luar biasa tidak hilang begitu saja ketika anak sudah berada di luar lingkungan sekolah, terutama di rumah. KW juga menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak yang memiliki ketunaan, yaitu dengan menjalin hubungan dengan sekolah (Heward, 1979; dalam Heward, 1996)

Kemampuan berbahasa dari YM, dirasakan oleh KW sebagai biasa-biasa saja dan cukup standar untuk anak-anak seumurnya, sehingga kalau untuk berkomunikasi dengan orang lain cukup lancar. Mengenai kemampuan berbahasanya, agak berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Guess dan Mulligan (dalam Meyen 1982), bahwa perkembangan kemampuan berbicara dan berbahasa anak tunaganda sangat lambat dan pada umumnya mereka hanya mampu berbicara beberapa kata ataupun frase. Hal ini mungkin disebabkan oleh kemampuan intelegensi YM yang tidak terlalu rendah dan masuk kategori mampu didik.

Mengenai tingkah laku YM, yang dirasakan cukup mengganggu adalah YM mudah emosi dan mudah tersinggung, sehingga emosinya masih kurang stabil dan meledak-ledak. Hal lain mengenai tingkah lakunya adalah bahwa YM juga sama seperti anak-anak tunaganda lainnya, kerap melakukan *stereotyped behavior* dengan mengulang-ulang gerakan yang tidak dimengerti akan maksud dan tujuannya oleh orang lain yang melihatnya, seperti bergeleng-geleng sendiri dan menekan-nekan bola matanya. YM sama seperti

halnya anak tunaganda lain, masih belum mampu mandiri dalam melakukan berbagai aktivitas. Hal ini sesuai dengan ciri-ciri anak tunaganda yang lain, yaitu memiliki hambatan dalam tingkah laku yang adaptif. Dimana pada umumnya kemampuan *self-help*-nya rendah, sehingga kurang bisa mandiri dalam menjalani kehidupannya, juga sering melakukan *stereotyped behaviour* (Guess & Mulligan, dalam Meyen 1982).

Dalam lingkungan rumahnya YM masih sering diganggu dan kurang diterima oleh teman-teman sebayanya, walaupun menurut KW sebagian besar orang tua dan orang-orang dewasa di lingkungan tersebut sudah cukup bisa menerima YM.

Mengenai perkembangan fisiknya, KW mengaku YM mengalami kesulitan dalam menggenggam sesuatu dengan kuat. Hal ini juga sesuai dengan ciri-ciri anak tunaganda yang menyatakan bahwa terhambatnya perkembangan dan kemampuan motorik anak, dan juga keterbatasan dalam kemampuan perseptual dan sensoris, dikarenakan kebutaan yang dialami YM.

Ketika pertama kali mengetahui kenyataan bahwa YM mengalami ketunaan, KW mengaku merasa sangat sedih dan merasa 'gelap', namun bagaimanapun juga KW berpikir bahwa ia harus siap dan berusaha menerimanya. KW berpendapat, kalau ia saja tidak dapat menerima kenyataan itu, apalagi orang lain. Oleh karena itu ia merasa sudah kewajibannya lah sebagai orang tua YM untuk menerimanya dan membesarkannya dengan baik. Ia mengaku tidak pernah menyalahkan siapapun akan hal ini, namun ia pada awalnya berpikiran, mengapa hal ini diberikan kepadanya, diujikan kepadanya. Lalu KW mengubah hal itu untuk dijadikan bahan introspeksi diri.

Yang pertama kali terpikirkan oleh KW adalah, bahwa ia harus menyekolahkan YM, agar peluang kerjanya menjadi lebih baik. Hal itu langsung ia lakukan begitu dokter menyarankan KW untuk memasukkan YM ke SLB-A di Lebak Bulus. Setelah mengetahui YM terlahir tidak sempurna, diakui KW, seluruh saudaranya turut merasa sedih, dan beberapa dari mereka bahkan bersedia membantu membiayai berapapun asal YM dapat melihat. Sekarang, walaupun KW sudah merasa lebih bisa menerima, namun jika KW

mengingat-ingat awal mula bagaimana ia mengetahui kondisi yang dialami YM, ia masih selalu meneteskan air mata, bahkan diakuinya ia masih sering merasa berduka atas hal tersebut.

Jika reaksi KW dianalisis berdasarkan jenis-jenis reaksi orang tua yang mengalami anak dengan ketunaan dari Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, dkk., 1998), maka KW termasuk orang tua yang memiliki perasaan ambivalen terhadap anaknya, walaupun sikap KW dominan positif, namun sering disertai dengan rasa marah. Ambivalensi ini dapat menimbulkan rasa bersalah pada anak. Sehingga dapat dikatakan KW belum bisa sepenuhnya menerima keadaan yang ia alami.

b. Analisis Subjek

Awalnya ketika menyadari bahwa putrinya mengalami ketunaan, KW hanya berharap agar YM bisa menempuh pendidikan. Ia ingin masa depan yang lebih baik bagi putrinya, tidak sekedar menjadi tukang pijit. Baginya itu merupakan suatu keharusan, tidak peduli YM mempunyai ketunaan. KW juga melihat, bahwa putrinya memiliki peluang untuk bisa mewujudkan masa depan yang lebih baik, karena ia merasa ketunaan yang dialami YM tidak terlalu parah. Sekarang, YM sudah menempuh pendidikan di Rawinala selama sekitar 6 tahun.

Mengenai masa depan anaknya, KW berharap agar YM bisa benar-benar mandiri dalam menjalani kehidupannya, bahkan bisa membantu KW di hari tuanya nanti.

“Kalo untuk kemandiriannya ya... harapan kita ya... bisa melakukan apa-apa sendiri ya. Jadi, eh... nanti kita tua pun, kita berharap, jadi bisa gantian ya”

“kita berharap YM, eh... meskipun begitu bisa membantu, seenggaknya masak air untuk bikin teh, untuk mandi, belanja ke pasar, ke warung, bisa, masak.”

Hal itu bisa dikatakan merupakan harapan jangka panjangnya, sedangkan harapan jangka pendeknya KW berharap setidaknya dapat cukup mandiri untuk berjalan-jalan sendiri, sehingga dapat berangkat sekolah sendiri.

*“pengennya ya YM bisa berangkat sekolah sendiri. Nah, senggak-
nggaknya dia, ehh... bisa naik angkot sendiri, gitu kan. ...pengennya ni ya Mas
ya, meskipun dia begitu tuh, YM sama adeknya tuh bisa berangkat sendiri,
berdua, jalan-jalan, terserah dia mau kemana, misalnya mau makan atau mau
nonton bioskop.”*

Dalam lingkungan masyarakat, KW berharap lingkungannya dapat sepenuhnya menerima kehadiran putrinya.

*“Jadi bisa diterima di lingkungan di masyarakat.. ya seperti layaknya
anak normal.. tapi kalo untuk yang orang tua-tua sih welcome ya Mas ya, baik,
semuanya baik. Cuma untuk yang anak-anak, yang segitu-gitulah.. itu kayaknya
dia kurang. ...Waktu dulu ya sebelum di asrama, suka main. Suka dilededin
memang”*

Untuk pendidikan lanjutan YM di masa depan, KW berharap YM setidaknya bisa mencapai pendidikan setingkat SMA, atau mungkin bisa diinkluskannya, walaupun ia belum terlalu yakin akan hal itu karena takut dengan pendidikan inklusi akan memberatkan YM dan bakatnya tidak dapat tersalurkan.

*“Pendidikan lanjutan, kalo bisa ya Mas ya, paling nggak minimal SMA
lah ya.”*

*“rencana, mau diinkluskannya. Iya, tapi kemaren kita udah, ehh...
rundingan lagi sama Rawinala dan sama anaknya juga. Katanya anaknya masih
betah di situ.”*

*“sekarang misalnya, mungkin bisa inklusi, tapi, kemungkinan juga bina
bakatnya jadi nggak lanjut, gitu kan. Dan lagi kalo inklusi kan pendidikannya
juga lebih berat.”*

Harapan KW akan kualitas hidup YM belum terlintas jelas di benaknya, ia hanya menginginkan hal yang lebih baik daripada sekarang. KW cenderung justru menginginkan keadaan ekonomi keluarganya membaik, agar putrinya dapat merasakan dampaknya juga.

*“Jadi untuk kehidupan ini ya pengennya ya, yang lebih baik aja. Gitu.
Dia pun juga pengen ya Mas ya... kalo dia kan tinggal di asrama, dia pun juga
berharap, pengen dianter dan dijemput pake mobil sendiri, gitu.”*

Untuk pekerjaan pun KW berharap agar YM bisa menyalurkan bakat dan hobinya dalam menyanyi dan menjadikannya pekerjaan di masa depan. Selain itu ia juga berharap, setidaknya mungkin putrinya dapat bekerja sebagai

operator telepon. Ia menganggap bahwa kedua hal tersebut merupakan pekerjaan yang akan sanggup dilakukan putrinya.

“Pengennya, satu... dia bisa sesuai sama bakatnya aja ya, dia kan di musik ya. Paling nggak dia bisa, ehh... ngisi-ngisi acara di... misalnya di kafe atau di rumah makan, di restoran”

“Jadi operator lah ya. Operator bisa lah ya. Dia angkat telpon, trus trima fax, trus ngefax, itu kayaknya bisa ya. ...Kayaknya kalo dibimbing, diini bisa. Gampang gitu.”

Dari kelima hal tersebut, KW paling mengharapkan agar kemandirian YM dapat tumbuh secara optimal, misalnya dalam jangka pendek ia berharap agar putrinya dapat berangkat sekolah sendiri.

“Yang aku pengen, dia bisa berangkat sekolah sendiri, itu yang aku pengen karna dia sekarang statusnya masih pelajar kan. Ehh... seenggaknya, dia bisa ngatur jadwalnya sendiri.”

“Trus di rumah juga, seenggaknya nggak, apa... nggak ngerepotin banget ya... dalam arti kata dia bisa mandiri sendiri gitu, misalnya ambil makan sendiri, bisa. Ya semuanya bisa lah, pengennya.”

Menurutnya mengapa ia memilih harapan tersebut adalah karena KW beranggapan bahwa kemandirian merupakan hal yang paling penting untuk dicapai pada anak tunaganda seperti YM.

“Karna itu penting sekali ya. Nggak mungkin lah, kita mau nolongin dia terus. Apalagi kalo di saat-saat kita mungkin repot. Kan nggak mungkin.”

“Repot nanti kalo nggak bisa ngapa-ngapain misalnya udah waktunya... udah gadis, udah... udah... waktunya ya dua puluh ke atas, misalnya, dia udah punya pacar misalnya... nggak lama trus married, dia nggak bisa ngapa-ngapain kan repot. Harus bisa itu.”

Sama seperti subjek LY, KW merasa bahwa harapannya sekarang mempunyai keterkaitan yang sangat erat dan juga merupakan kelanjutan dari harapan terdahulunya yang sudah tercapai.

“Itu hubungannya sangat erat ya, kalo aku bilang. Itu bisa dibilang jalan beriringan. Gitu lho. Jadi, kita nggak bisa mengedepankan sekolah dulu, kemandiriannya nanti belakangan.”

“Dari dulu. Karna harapan dulu lah makanya YM jadi sekarang. Itu kan.”

“Kitapun sama. Begitu juga. Jadi meskipun ini sekarang udah merasa ini, ya kita pengennya yang lebih lagi. Gitu.”

Dalam hal ini berarti KW memiliki *goal* yang positif dengan jenis yang ke tiga, yaitu keinginan untuk meningkatkan *goal* yang sudah ada karena menganggap *goal* yang ada sudah tercapai (Snyder, 2002). Harapannya juga dapat dikatakan sebagai harapan jangka pendek, karena menurut KW sendiri harapan jangka panjangnya adalah agar YM bisa mandiri secara penuh dimasa depan ketika KW sudah memasuki masa tua nanti.

Namun diluar harapan tersebut, KW masih mempunyai harapan lainnya, yaitu keinginannya agar kelak bakat dan hobi bernyanyi dari YM dapat dijadikan sebagai mata pencaharian putrinya di masa depan.

“Malah tiga nih sekarang. Yang satu pendidikan, satu kemandirian, satu hobi.”

“Dia sekarang kan di sekolah aktif di musik, dan emang hobinya dia di musik. Jadi, saya berharap juga, ya pokoknya jalan semuanya deh, tiga-tiganya.”

“Bisa dipake untuk mata pencahariannya dia nanti kalo udah waktunya.”

Guna mewujudkan harapan utamanya, KW memasukkan YM ke asrama di Rawinala. Namun hal itu baru dilakukannya sejak KW diberi saran oleh salah satu pengajar di Rawinala, yang menganjurkan agar YM di asramakan saja agar kemandiriannya dapat berkembang lebih pesat.

“Punya ide. Salah satunya ya masuk ke asrama itu.”

“Kalo minggu depan belum masuk asrama, ya saya nggak tahu lagi loh ya Bu.” Gitu gurunya bilang. “Oh, ya udah deh.” Ntar, takutnya ini... keburu ditempatin orang kan. Kan terbatas ya tempatnya. Ya udah, akhirnya Yuli saya masukkan ke asrama.”

“Kalo di asrama kan, tega nggak tega, harus tega, gitu kan. Jadi ya, ya itulah. Salah satunya jalan masuk ke asrama, trus memang untuk kemandiriannya itu, trus selain itu juga dulu suka bolos sekolahnya”

Hal di atas merupakan bentuk *pathway thinking* dari KW, karena sebagaimana diungkapkan oleh Snyder (2002), *pathway thinking* adalah kemampuan merasakan dari suatu individu dalam membuat perencanaan atau strategi mengenai cara ataupun jalan untuk mencapai suatu *goal*.

Usaha-usaha yang sudah dilakukan KW guna mewujudkan harapannya adalah dengan memasukkan YM ke asrama di Rawinala, dan juga dengan mengajari sendiri putrinya ketika YM sedang libur sekolah sesuai dengan

program yang diberikan oleh Rawinala, walaupun terkadang ada juga yang KW langgar.

“Jadi, kalo ini, abis makan, dia langsung cuci piringnya sendiri, dia taroh tempatnya”

“naro baju kotor dia sendiri yang melakukan, taruh ke tempat cucian kotor, gitu kan. Sama, di sini pun juga”

“Ya ada sih yang dilanggar, harusnya YM itu nggak boleh begadang”

Untuk kemandiriannya dalam orientasi mobilitas, KW belum terlalu mengajarnya.

“Ya itu lebih sering OM (orientasi mobilitas) di rumah ya. Untuk di lingkungan rumah aja, dia masih perlu di... dibimbing. Jadi, belum berani sendiri, gitu.”

“Jadi emang belum saya ajarin untuk bisa jalan-jalan sendiri. Itu masih jauh.”

Selain hal-hal tersebut, KW mengaku tidak menyiapkan rencana cadangan guna tetap mewujudkan harapan yang ia inginkan. Ia tidak menyiapkan rencana cadangan dengan alasan bahwa ia optimis dengan usaha-usaha yang tengah dilakukannya akan berhasil meningkatkan kemandirian YM.

“Nggak sih. Kita yakin aja, pasti bisa kok. Pasti bisa. Cuma tinggal tunggu waktu aja. Pasti bisa... yakin aja.”

Dalam menghadapi hal-hal yang menunggunya di depan nanti, KW mengaku mempersiapkan mentalnya agar tidak terlalu mudah kecewa dan putus asa apabila ada hambatan yang menghadangnya. Ia menyiapkan mentalnya dengan menetapkan pikiran bahwa dalam mengajari putrinya, ia tidak boleh memasang target tertentu, karena menurutnya anak-anak seperti YM tidak bisa dipasang target ketika diajari sesuatu. Dengan demikian ia tidak akan kecewa apabila ketika diajarkan, YM kesulitan menguasainya.

“Nggak masalah. Nggak masalah Mas. Jadi kalo untuk orang begitu, nggak bisa ditarget. ...Ngajarin apapun, nggak bisa ditarget.”

“Nggak masalah, tapi tetep kita tekankan harus bisa. Jadi bukan target harus bisa dalam dua minggu ini misalnya, YM harus bisa, gitu, nggak. Nggak bisa. Nggak bisa ditekan begitu. Karna kalo ngajarin anak begitu tuh, butuh ketelatenan dan kesabaran yang luar biasa.”

Ia juga tidak menganggap kehadiran YM dalam hidupnya sebagai beban, karena ia merasa bahwa hal itu sudah merupakan tanggung jawab dirinya sebagai orang tua untuk mengajari anaknya, bagaimanapun keadaannya.

“Beban sih nggak ya. Itu merupakan tanggung jawab kita selaku orang tua. Dan memang itu udah... udah jadi tugas kita, gitu lho. Udah jadi tanggung jawab kita... ya kita harus, ikhlas nggak ikhlas ya harus kita kerjakan.”

Guna memotivasi dirinya untuk terus bisa berusaha mengejar harapan yang diinginkannya, KW kerap berkonsultasi pada pihak Rawinala mengenai apa yang harus ia lakukan terhadap putrinya agar YM bisa meningkatkan kemandiriannya. Apabila mengenai materi pengajaran yang cukup berat (seperti dapat bepergian dengan mandiri ke luar rumah) yang belum dapat dilakukan YM, KW kerap menganggap bahwa hal itu belum waktunya diajarkan pada YM.

“Kalo memang anak bisa melakukan, ya pelan-pelan kita ini... kita ajarin, gitu ya. Tapi kalo memang anak sekiranya memang kesulitan, ya itu, kita sih mikirnya, belum waktunya.”

“Selain itu ya kita konsul sama gurunya. Nah nanti kan kerjasama sama gurunya. Nanti dari situ, ya gurunya pun membelajarkan si YM, gitu. Jadi kita nggak sendiri, gitu. Jadi kita merasa ada teman juga. Kita bisa konsul ke gurunya, atau mungkin ke Peksos juga bisa.”

Hal di atas merupakan bentuk dari *agency thinking* KW, karena menurut Snyder (2002) *agency thinking* adalah kemampuan seseorang menggunakan perasaannya guna memotivasi diri sendiri ketika menggunakan caranya sendiri (*pathways*) dalam mencapai *goal*-nya. *Agency* berperan sebagai unsur motivasional, sehingga *agency* menggunakan energi mental untuk memulai dan menjalankan *pathway*-nya sepanjang perjalanan seseorang hingga meraih *goal*-nya.

Hambatan yang dirasakan KW menghalanginya dalam mewujudkan harapannya adalah berada dalam dirinya sendiri. Ia merasa bahwa ia belum bisa cukup bersabar dalam mengajari putrinya. Padahal menurutnya kesabaran itu sangat penting untuk mengajari anak tunaganda seperti YM. Mengajari YM menurutnya tidak bisa dengan emosi yang meluap-luap, harus dengan kelembutan dan kesabaran. Apabila dimarahi, maka YM menjadi

semakin tidak mau mengerjakan apa yang diperintahkan ketika mengajarnya. Ia justru akan diam dan tidak mau melakukan apapun.

“YM itu anaknya nggak mau dikerasin, kadang-kadang kita nggak sabar, kita agak sedikit keras, agak sedikit marah lah ya, itu anaknya nggak mau. Nah, kalo udah begitu, dia nggak mau melakukan apapun.”

“Anaknya nggak mau dikerasin gitu. Jadi kita mesti bener-bener ekstra sabar. Kalo dia... kitanya udah mulai keras, apapun itu, dia udah nggak mau ngerjain. Udah dia berdiri aja, mandek dia berdiri. Kita tunggu berdiri setengah jam di situ. Saya-nya diem. Ya udah, dia juga diem terus, lebih betah dia daripada saya.”

KW menganggap kekurangsabarannya itu sebagai pekerjaan rumah baginya, demi dirinya dan juga putrinya. Terutama setelah ia melihat bagaimana perlakuan pelayanan orang-orang di Rawinala terhadap anak-anak seperti YM.

“Itu PR. PR banget. Senggak-nggaknya dari situ kita bisa petik hikmahnya. Kalo kita melihat di asrama bagaimana pelayanan mbaknya, itu kan dari situ kita bisa tersentuh.”

“Dan kita juga suka ngeliat di asrama, bagaimana kesabaran gurunya, bagaimana kesabaran pengasuh-pengasuhnya di sana, itu yang bikin lama-lama terbuka. Kalo memang saya dikasih anak begini, bisa jadi, supaya melatih kita untuk sabar, bisa jadi ya... kita jadi introspeksi diri.”

Perasaan yang dialaminya ketika merasakan hambatan itu adalah sedih. KW merasa sedih dan bersalah apabila sudah menggunakan emosi dalam mengajari YM. KW menggunakan hal tersebut sebagai *feedback* positif sehingga kemudian dijadikan sebagai bahan introspeksi diri.

“Bersalah. Karna kita selaku orang tua kalo udah kaya gitu, suka merasa bersalah Mas. Akhirnya kita minta maaf, trus kita belajar untuk melatih kesabaran kita. Dari situ... kita lama-lama bisa jadi agak sedikit sabar ya.”

“Sedih sih iya karna rasa bersalah. Sedih karna rasa bersalah ya. Kenapa saya tadi sampe ngomelin dia begitu, gitu.”

Walau terkadang KW merasa lelah dan malas untuk melanjutkan mengejar harapannya, ia merasa bahwa karena memang sudah kewajibannya sebagai orang tua dalam mengajari anak-anaknya, maka ia tetap berusaha mengejar harapannya, walaupun harus menunggu hingga perasaan lelahnya hilang.

“Iya. Tapi ya mau dibilang cape, ya memang udah kewajiban kita sih”

“Ya, kalo udah capek ya udalah istirahat dulu. (tertawa) Itu aja. Nanti selang waktu, kita udah merasa enak lagi, dah enjoy lagi, lanjut lagi, gitu.”

“Karna biar bagaimana, itu anak kita, dan itu tanggung jawab kita untuk mendidik dia. Membesarkan dia, itu tanggung jawab kita. Jadi rasa-rasa itu, harus kita lawan.”

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Snyder (2002) mengenai hambatan, bahwa adanya suatu permasalahan ketika individu sedang mengejar *goal* bisa dianggap sebagai hambatan. Hambatan, umumnya memperlemah atau setidaknya sedikit mengurangi *agency* seseorang, namun pada dasarnya setiap individu dapat bangkit dari kejatuhan akibat permasalahan yang dihadapi.

Sampai saat ini, KW belum merasa puas dengan proses yang telah berjalan dalam mengejar harapannya agar YM dapat meningkatkan kemandiriannya. Ia merasa belum puas karena, apa yang sudah bisa dan sudah diajarkan pada YM barulah hal-hal yang mendasar, masih banyak lagi hal-hal yang perlu YM kuasai. Namun, ketidakpuasan tersebut justru menimbulkan emosi positif pada KW, karena membuatnya terus berusaha mengejar harapan utamanya tersebut.

“Belom puas. Belom, karna masih banyak lagi yang harus dia kerjakan. Itu baru sebagian ya. Baru istilahnya, baru basic-basicsnya aja, belum semuanya.”

“Nggak (menyerah). Sampe sekarang sih untuk nemuin jalan buntu, nggak. Belom ya, belom.”

Selama ini KW mengaku tidak memfokuskan diri dan berkonsentrasi penuh dalam mengajari YM suatu hal. Ia mengaku mengajari YM beberapa hal sekaligus, walau terkadang membuat YM menjadi lebih lama dalam menguasai suatu hal, namun ia tetap setia mengajari YM hal-hal lain yang belum dapat dikuasainya dengan sempurna hingga akhirnya YM dapat menguasainya.

“Kalo untuk ngajarkan yang laen dan kalo memang perlu, ya kenapa nggak? Gitu.”

“Kitanya nggak bisa buru-buru gitu, nggak. Mesti dengan pelan-pelan. Hari ini nggak berhasil, besok lagi. Minggu depan lagi kalo dia pulang. Besok, minggu depan lagi masih belum berhasil, kita ulang lagi minggu depannya lagi kalo dia pulang.”

“Tapi meskipun jenjangnya lama, tapi kalo kita di sini yakin, pasti bisa, anakku pasti bisa. Pasti bisa, ya cuma itu, waktunya memang lama, gitu lho.”

Jika disimpulkan mengenai kombinasi *pathway thinking* dan *agency thinking*-nya, KW juga seperti LY, termasuk dalam individu yang berpola campuran, mempunyai *pathway* yang lebih lemah daripada *agency*-nya. Sehingga KW lebih mempunyai motivasi yang kuat daripada perencanaannya dalam mencapai *goal*.

4.3. Analisis dan Kategori Antar Subyek

LY dan KW sama-sama turut melibatkan diri dalam pendidikan anaknya, dengan melanjutkan mengajari putrinya di rumah meneruskan program yang sudah diberikan di sekolah. Semua itu dilakukan agar kemampuan yang sudah didapatkan anak-anak mereka di Rawinala tidak hilang begitu saja ketika anak-anak tidak sedang bersekolah. Seperti yang telah diungkapkan oleh Hallahan dan Kauffman (2006), bahwa keterlibatan aktif orang tua dalam hal pendidikan anak tunaganda akan membuat kemampuan anak yang sudah didapat di sekolah luar biasa tidak hilang begitu saja ketika anak sudah berada di luar lingkungan sekolah, terutama di rumah. KW dan LY juga menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak yang mengalami ketunaan. Dalam hal menjalin hubungan dengan sekolah dan komunitas (Heward, 1979; dalam Heward, 1996).

Berdasarkan pandangan Telford dan Sawrey (dalam Mangunsong, dkk., 1998) mengenai jenis-jenis reaksi orang tua ketika mengetahui anaknya mengalami ketunaan, maka LY termasuk dalam orang tua yang dapat mengatasi secara realistis dengan masalah anak, dimana ia dapat mengatasi masalah ketunaan anaknya secara sehat dan konstruktif. LY tidak menyalahkan siapapun atas kenyataan yang menimpanya dan cukup bersyukur bahwa putrinya tidak mengalami kekurangan separah kakak-kakaknya terdahulu yang mengalami CP, ia tetap mengusahakan segala yang terbaik bagi putrinya. Sedangkan KW termasuk dalam orang tua yang memiliki perasaan ambivalen terhadap anaknya, walaupun sikap KW secara dominan positif, namun sering disertai dengan rasa marah. KW mengaku masih kurang bisa bersabar dalam mengajari YM, namun walau demikian KW menunjukkan perhatiannya yang besar dan sebisa mungkin berpartisipasi dalam pendidikan YM.

Harapan utama yang kedua subjek tetapkan berbeda-beda. LY menetapkan harapan agar DN bisa memiliki pendidikan lanjutan berupa keahlian menggunakan komputer ataupun keahlian membuat kue. Sedangkan pada KW, menetapkan harapan agar YM bisa meningkatkan kemandiriannya. Perbedaan harapan itu dikarenakan pada LY, putrinya sekarang sudah berada di bangku kelas pendidikan lanjutan dan sudah mampu mandiri dalam melakukan banyak hal. Sedangkan putri dari KW baru berusia 12 tahun dan masih duduk di bangku pendidikan dasar, kemandirian yang telah YM capai saat ini juga baru mencapai hal-hal mendasar, berbeda dengan DN yang sudah jauh lebih baik kemandiriannya. DN saat ini bahkan sudah mampu melakukan hitung-hitungan sederhana untuk keperluan berdagang.

Alasan kedua subjek menggantungkan harapan-harapan tersebut juga berbeda-beda, LY beralasan bahwa ia ingin DN bisa menunjukkan pada orang-orang bahwa ia juga bisa mempunyai keahlian, dan ia juga ingin menjadi pionir bagi para orang tua yang anaknya juga mengalami tunaganda. KW beralasan bahwa kemandirian merupakan hal yang terpenting bagi anak seperti YM, karena apabila anak tunaganda seperti YM tidak mampu menguasai kemampuan untuk bisa mandiri, maka mereka tidak akan bisa melakukan apapun.

Berkaitan dengan harapan terdahulunya, walaupun kedua subjek menetapkan harapan yang berbeda, dimana LY ingin anaknya mandiri dan KW ingin anaknya bisa bersekolah, namun keduanya bersyukur bahwa harapan itu telah tercapai. Bahkan pada LY, pencapaian harapan terdahulunya sudah sangat memuaskan, sehingga pada harapan yang sekarang ini LY terlihat tidak terlalu memaksakan dan agak pasrah. Keduanya juga menganggap bahwa harapannya yang sekarang memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan harapan terdahulunya, mereka menganggap bahwa harapan yang sekarang merupakan kelanjutan dari harapan terdahulu yang telah mereka capai. Tampak disini bahwa kedua subjek memiliki *goal* yang positif dengan jenis yang ke 3, yaitu keinginan untuk meningkatkan *goal* yang sudah ada karena menganggap *goal* yang ada sudah tercapai (Snyder, 2002).

Harapan yang sekarang dicanangkan LY dapat dikatakan sebagai harapan jangka panjang, karena harapan tersebut baru akan terealisasi apabila DN lulus

dari Rawinala, yaitu sekitar 3-4 tahun lagi. Selain itu harapan mengenai pendidikan lanjutan DN bisa sekaligus mewakili harapan yang lebih jauh lagi, yaitu untuk memudahkannya mendapatkan pekerjaan. Sedangkan harapan yang dicanangkan KW bisa dikatakan sebagai harapan jangka pendek maupun harapan jangka panjang, karena hal-hal yang ia inginkan agar YM bisa mandiri terdiri dari hal-hal yang mudah dan bisa diajarkan pada YM saat ini juga (seperti diajari mandi yang bersih), namun ada juga hal-hal yang cukup sulit misal, ingin agar YM bisa jalan-jalan ke luar rumah sendiri, padahal kemampuan orientasi mobilitas dari YM belum baik. Oleh karena itu ketika ditanyakan mengenai harapan lain di luar harapan utamanya, KW mengharapkan kelak ia ingin hobi dan bakat menyanyi putrinya dapat tersalurkan sebagai mata pencahariannya di masa depan. Sementara LY tidak menetapkan harapan lain di luar harapan utamanya.

Dalam menggunakan *pathway thinking*, LY langsung terpikirkan untuk mencarikan tempat kursus bagi DN, namun ia sendiri pun belum yakin hal tersebut karena satu dan lain hal, sedangkan KW baru terpikirkan memasukkan putrinya ke asrama setelah diberi masukan oleh salah satu guru di Rawinala.

Mengenai usaha-usaha yang sudah dilakukan untuk mencapai harapan yang telah ditetapkannya, LY mengaku baru sekedar menanya-nanyakan pada beberapa saudaranya, belum ke banyak orang. Oleh karena DN belum lulus dari Rawinala, maka sementara ini untuk mencapai harapan tersebut LY sendiri yang turun langsung mengajari DN. Sedangkan usaha-usaha yang dilakukan KW adalah memasukkan putrinya ke asrama Rawinala, dan juga mengajari YM apabila ia sedang tidak diasramakan. Berkaitan dengan rencana cadangan, LY mengusahakan untuk mengajari sendiri putrinya untuk bisa memiliki kemampuan tambahan yaitu dengan mengajarnya membuat kue karena ia sadar peluang untuk mencari dan memasukkan DN pada sebuah kursus sangat sulit. Di lain pihak, KW merasa sangat optimis dengan memasukkan putrinya dalam asrama dapat meningkatkan kemandirian YM, maka ia tidak menetapkan rencana cadangan untuk bisa memandirikan YM. Kedua subjek sama-sama mengajari anaknya, namun perbedaannya adalah KW mengajari sesuatu yang juga diajarkan di Rawinala, sedangkan LY mengajarkan sesuatu yang benar-benar baru bagi DN, sesuatu yang tidak pernah diajarkan di Rawinala. Dalam hal ini LY juga

menjalankan perannya sebagai orang tua dari anak yang memiliki ketunaan dalam hal pengajaran (Heward, 1979; dalam Heward, 1996).

Dalam *agency thinking*, LY mempersiapkan hal-hal yang bersifat materi untuk mewujudkan harapannya terhadap masa depan DN, sedangkan pada KW, ia lebih menyiapkan mentalnya sendiri, yaitu dengan tidak menargetkan mengenai kapan YM harus bisa melakukan sesuatu yang ia ajarkan. Kesamaan kedua subjek dalam hal ini adalah, keduanya menganggap apa yang mereka persiapkan merupakan bagian dari kewajiban dan tanggung jawab mereka sebagai orang tua, pada KW misalnya, dengan menyiapkan dirinya, maka ia akan dapat terus bertahan mengajari putrinya, yang diakuinya butuh kesabaran ekstra.

Dalam memotivasi dirinya, kedua subjek menerapkan cara yang berbeda, LY dengan berdoa, mendengarkan kesaksian teman-temannya, mengingat perubahannya dari masa lalu hingga menjadi sekarang ini, dan juga selalu mengingat bahwa tidak ada sesuatu yang tidak mungkin. Lain halnya dengan KW, yang lebih banyak berkonsultasi dengan pihak Rawinala apabila YM tidak bisa melakukan sesuatu yang diajarkannya, untuk sesuatu yang lebih berat, ia cenderung berpikir bahwa memang belum waktunya mengajarkan sesuatu yang berat (seperti bepergian sendiri) pada YM.

Dengan demikian dapat disimpulkan dari *pathway thinking* dan *agency thinking*-nya, kedua subjek termasuk dalam individu yang berpola campuran, mempunyai *pathway* yang lebih lemah daripada *agency*-nya. Mereka yang berpola demikian, pada umumnya mempunyai motivasi yang lebih kuat daripada perencanaannya dalam mencapai *goal*. Hal demikian tergambar pula dalam diri kedua subjek, yang lebih bisa memotivasi dirinya sendiri daripada melakukan perencanaan yang baik.

Hambatan yang kedua subjek rasakan berbeda, KW merasakan hambatan itu ada pada dirinya sendiri, yaitu kesulitannya untuk bisa bersabar dalam mengajari YM, karena apabila YM dimarahi, maka ia justru akan memberontak dan makin tidak melakukan apa-apa. Sedangkan pada LY, hambatannya adalah sangat sulit menemukan tempat kursus yang mau menerima keadaan putrinya. Persepsi subjek terhadap hambatan itu juga berbeda-beda, LY merasa masih bisa bersantai karena mempunyai waktu sekitar 3-4 tahun lagi, apabila tidak

menemukan juga, ia cenderung pasrah, karena ia merasa sudah amat bersyukur DN sudah seperti sekarang. Berbeda pada KW, karena ia merasakan hambatan tersebut pada dirinya, maka hal itu dirasakannya sebagai pekerjaan rumah yang harus bisa ia selesaikan, demi kebaikan putrinya juga.

Ketika menemukan hambatan LY merasa kecewa, karena masih sedikitnya perhatian yang diberikan oleh masyarakat terhadap anak-anak seperti DN. Lain halnya dengan KW, ia merasa sedih dan sangat bersalah apabila sudah memarahi YM dan justru membuatnya tidak ingin melakukan apapun yang diajari lagi. Perasaan-perasaan yang timbul akibat menemukan hambatan itu, mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi masing-masing subjek. Bagi LY, hal itu terkadang melemahkan harapannya, sedangkan bagi KW, hal itu dijadikan bahan introspeksi diri. Menghadapi *stressor* tersebut, keduanya sempat terpikirkan untuk berhenti mengejar harapan utamanya, namun yang berbeda adalah LY cenderung pasrah dan KW kembali mengejar harapannya lagi begitu perasaan itu hilang. LY juga cenderung pasrah karena diperkuat dengan harapan suaminya yang hanya mengharapkan DN bisa berdagang.

Terdapat kesamaan pada kedua subjek mengenai pendapatnya akan usaha yang sudah mereka lakukan, yaitu keduanya belum puas karena masing-masing putrinya belum bisa melakukan hal-hal yang mereka ajarkan, dan keduanya juga masih berencana terus mengajari putrinya, walaupun LY kadang terkendala masalah waktu dan KW terkendala karena merasa lelah. Hal ini menunjukkan bahwa keduanya memunculkan emosi yang positif walaupun sama-sama belum puas dengan usaha yang dilakukannya. Emosi positif tersebut membuat kedua subjek terus berusaha mengejar harapannya.

Sejauh ini LY merasa masih belum bisa fokus mengajari DN membuat kue, karena ia masih disibukkan hal-hal lain dan juga karena ia merasa masih mempunyai waktu yang panjang untuk itu sehingga masih merasa santai dan belum perlu terburu-buru. KW juga tidak bisa selalu fokus dan konsentrasi mengajarkan satu hal pada YM, karena ia cenderung mengajarkan berbagai hal sekaligus, namun apabila mengajarkan suatu hal, ia akan terus mengajarkannya sampai YM bisa melakukannya.

Tabel 4.2. Rangkuman Gambaran *Goals*, *Pathway*, dan *Agency* Subjek

	Kategori	LY	KW
<i>Goals</i>	Harapan utama	Pendidikan Lanjutan	Kemandirian
	Harapan terdahulu	Kemandirian (tercapai)	Dapat bersekolah (tercapai)
	Harapan lainnya	Belum ada	Hobi menyanyi YM dapat menjadi mata pencahariannya.
<i>Pathway</i>	Dalam mencari pathway	Dengan cepat langsung terpikir mencarikan tempat kursus untuk DN, namun tidak yakin akan berhasil.	Terpikirkan untuk memasukkan YM ke asrama setelah diberi saran oleh guru.
	Usaha yang sudah dilakukan	Menanyakan pada beberapa saudaranya.	Memasukkan YM ke asrama, juga mengajarkan dan menjalankan program-program yang diberikan Rawinala
	Pathway cadangan	Mengajari sendiri DN membuat kue	Tidak mencari rencana cadangan, masih optimis bahwa YM akan bisa
<i>Agency</i>	Hal-hal yang menunggu di depan	Menyiapkan materi sebagai salah satu bentuk persiapan masa depan DN, dirasakan sebagai sebuah kewajiban, terpakai atau tidak, bukan masalah.	Mengajari YM tanpa memasang target, walau terkadang belum bisa bersabar. Mengajari putrinya dirasakan sebagai sebuah tanggung jawab.
	Cara memotivasi diri	Mengingat perubahannya dari masa lalu, mendengarkan kesaksian teman-temannya, tidak ada yang tidak mungkin, dan berdoa.	Meyakinkan dirinya bahwa memang belum waktunya mengajari YM, berkonsultasi dengan pihak Rawinala.

Tabel 4.3. Rangkuman Gambaran *Emotion-Barrier* Subjek

	Kategori	LY	KW
<i>Emotion-Barrier</i>	Hambatan	Sulitnya mencari tempat kursus yang mau menerima dan cocok dengan DN.	Kesulitan KW untuk bersabar dalam mengajari YM.
	Mempersepsikan hambatan	Merasa masih pasrah, karena tenggat waktunya masih 3-4 tahun lagi	Hambatan itu merupakan pekerjaan rumah baginya.
	Perasaan yang dialami ketika menemukan hambatan	Merasa kecewa, karena sadar masih sedikitnya perhatian untuk kaum seperti DN. Terkadang hal itu melemahkan harapannya.	Merasa sedih dan bersalah, karena telah memarahi YM. Dijadikan sebagai bahan introspeksi diri.
	Menghadapi stressor	Sempat terpikir untuk tidak usah melanjutkan harapannya, diperkuat juga dengan harapan suaminya sehingga terus melemah.	Sempat terpikir untuk berhenti berharap karena merasa lelah, namun kembali lagi begitu merasa lelahnya hilang.
	Pendapat subjek mengenai usahanya	Belum puas, karena DN belum bisa. Masih ingin terus mengajari DN, walau terkendala waktu.	Belum puas, hal yang YM bisa baru tahap-tahap awal. Merasa masih harus terus mengajarnya, walau kadang lelah, namun itu adalah tanggung jawabnya.
	Fokus dan konsentrasi mengejar <i>goal</i> utama	Belum bisa terlalu fokus. LY menganggap tenggat waktunya masih jauh, selama itu DN masih bisa berkembang sehingga LY masih merasa santai.	Walaupun tidak hanya mengajarkan satu hal dalam sekali waktu, namun ia cukup setia dalam mengajarkan suatu hal, sehingga akan diulang-ulang terus sampai YM bisa sendiri